

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Korupsi yang melibatkan para elit di tingkat nasional merupakan peristiwa yang selalu mewarnai setiap liputan pers di Indonesia. Isu korupsi ini pun masih menghiasi *headline* surat kabar nasional sampai semester pertama tahun ini. Dorongan pers terus dinanti dalam gerakan antikorupsi. Hal ini disebabkan karena pemberitaan tentang para tersangka korupsi adalah isu yang sangat menjadi perhatian masyarakat selama ini. Salah satu ciri khas koruptor Indonesia yang tidak dimiliki koruptor di manapun di dunia adalah perlakuan istimewa terhadap mereka.

Oleh karena itu yang menarik perhatian disini adalah ekspresi para koruptor yang tidak jarang terlihat menebar senyum, melambaikan tangan atau mengacungkan dua jempol jarinya saat disorot kamera televisi atau di jepret fotografer. Perilaku itu mereka tunjukkan saat diperiksa di gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, atau pun disidang di pengadilan. Langkah KPK dengan mewajibkan tersangka tindak pidana korupsi mengenakan baju tahanan khusus, nyatanya tak membuat malu atau jera. Padahal semestinya, hal ini membuat seseorang merasa terhina dan takut. Terlihat dari *frame* foto yang menghiasi *headline* di beberapa surat kabar tersebut para tersangka korupsi menjadi '*center of attraction*' atas perbuatan mereka.

Sebagai fenomena komunikasi, ekspresi para koruptor atau bisa kita sebut ‘selebrasi’ korupsi yang tampak pada foto jurnalistik tersebut bersifat non verbal tentu memiliki pesan dan makna. Pesan mencerminkan persepsi sang aktor terhadap kasus korupsi yang sedang dihadapi dan disampaikan kepada orang lain. Sebaliknya, makna merupakan interpretasi publik tentang korupsi yang dikonfirmasi dengan perilaku selebrasi korupsi sang aktor.

Dalam konteks demikian terdapat perbedaan penyampaian dan penerimaan makna antara pesan selebrasi korupsi dengan makna dan interpretasi yang ada di benak publik. Perbedaan pesan dan makna korupsi yang demikian oleh pakar komunikasi klasik Wilbur Schramm dalam (Effendy, 1994: 62) menyebutkan bahwa itu disebabkan oleh perbedaan ‘*frame of reference*’ tentang korupsi. Di satu sisi, selebrasi korupsi sang aktor merepresentasikan bahwa korupsi adalah hal biasa dan wajar, sementara di sisi lain, interpretasi publik yang dibentuk oleh norma sosialnya mengatakan bahwa korupsi adalah kejahatan luar biasa.

Beberapa foto *headline* di surat kabar memperlihatkan aneka rupa ekspresi wajah ditunjukkan para koruptor di KPK saat berhadapan dengan kamera televisi maupun foto. Kebanyakan ekspresi yang ditunjukkan mereka yang tersangkut kasus pidana korupsi punya kemiripan, yaitu tersenyum atau seraya melambaikan tangan. Senyuman itu ternyata tak membuat orang yang menonton ikut senyum. Sesuai asas praduga tak bersalah, memang publik tidak bisa buru-buru menganggap mereka bersalah sekalipun tertangkap tangan. Tetapi dengan adanya anggapan itu juga membuat pelaku korupsi merasa tenang-tenang saja ketika bolak-balik gedung KPK maupun ketika ditahan di rutan.

Menariknya foto-foto para koruptor yang dijadikan *headline* di beberapa surat kabar mengambil komposisi foto secara horisontal dengan sudut pandang *top angle* dengan *medium long shot*. Dalam sudut pengambilan foto seperti itu yang dihasilkan adalah objek sebagai *focus of interest* ditengah-tengah para petugas KPK dan wartawan. Pewarta foto bermaksud agar objek terlihat dan terekspos dari bagian depan sehingga mampu menekankan objek foto kepada para koruptor sebagai pelaku pidana yang merugikan negara.

Gani dan Kusumalestari dalam bukunya *Jurnalistik Foto* (2013: 34) menjelaskan bahwa komposisi merupakan cara mengatur elemen-elemen dalam sebuah *scene* foto. Dalam foto jurnalistik, komposisi penting untuk menunjukkan *focus of interest*, mendekati objek foto atau melakukan *cropping*. Tujuannya untuk menentukan inti dari cerita yang ingin disampaikan dalam foto serta bagaimana mengaturnya. Pemahaman tentang komposisi sangat mendukung fotografer untuk mendapatkan sudut pandang yang menarik dari sebuah foto.

Sebuah gambar bila dapat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Alwi, 2008:128).

Penciptaan karya fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai medium ‘penyampai pesan’ bagi tujuan tertentu. Dalam hal pemanfaatan karya fotografi, media tertentu dapat memanfaatkan karya

fotografi sebagai unsur pelengkap atau elemen penghias yang bersifat ilustratif. Lazimnya subjek fotonya memiliki daya tarik tertentu sebagai *point of interest* sehingga dipilih sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu media.

Berita yang termasuk kategori *headline* adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membaca sampai habis. Selain menarik, *headline* hendaknya memenuhi syarat sebagai berita yang penting, bahkan terpenting. Dengan demikian foto-foto yang menyertai *headline* sebuah surat kabar pada umumnya termasuk pada foto jurnalistik (Ahmad, 1996: 124).

Sebuah foto jurnalistik dengan kriteria yang mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan dengan mensyaratkan rumus 5W+1H dapat mewakili ribuan kata atau kalimat. Dengan kata lain sebuah foto jurnalistik yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya (Yurnaldi, 1992: 55).

Dalam penelitian landasan ketertarikan Peneliti dalam memilih empat foto jurnalistik yang ada dalam *headline* harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo, adalah karena keempat foto pada tiga *headline* harian tersebut memvisualisasikan para tersangka korupsi yang menunjukkan ekspresi wajah dan *gesture* (gerak tubuh) yang tidak wajar ditunjukkan seorang Koruptor ke depan publik. Selain itu landasan ketertarikan Peneliti melakukan penelitian ini tertletak pada tiga media surat kabar berbeda yang digunakan untuk menampilkan foto jurnalistik tersebut yaitu, Pikiran Rakyat sebagai media lokal kota Bandung,

Koran Sindo sebagai media surat kabar berskala nasional dan Republika sebagai media surat kabar yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Secara tidak langsung, surat kabar Pikiran Rakyat dan kota Bandung merupakan bagian dari sejarah perkembangan pers di Indonesia. Keputusan untuk menjadi koran lokal, kiranya sesuai dengan slogannya yang terkenal dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Dengan kata lain, slogan tersebut bisa dimaknai sebagai koran yang memang menampung aspirasi sekaligus menjadi inspirasi rakyat, terutama Jawa Barat¹.

Selanjutnya landasan Peneliti memilih Koran Sindo, meskipun terbilang baru, sesuai dengan misi dari surat kabar berskala nasional ini yaitu menjadi pelopor media nasional terbesar di dunia dengan menguasai jaringan di seluruh Indonesia², Koran Sindo setiap harinya hadir menyapa pembaca dengan sentuhan khas jurnalisme yang selalu memberikan lebih dari sekedar berita.

Surat kabar yang ketiga, Peneliti memilih Republika sebagai media surat kabar yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam, khususnya para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh ex wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat

¹ <https://sebandung.com/2014/11/pikiran-rakyat/> (diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2015 pukul 00:27 WIB).

² https://id.wikipedia.org/wiki/Koran_Sindo (diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2015 pukul 00:47 WIB).

menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. Tidak terlepas dari Misi dan Visi Harian Umum Republika, isi berita yang ditampilkan lebih banyak bernuansa Islam. Meskipun demikian untuk memenuhi tuntutan masyarakat Harian Republika juga menampilkan berita lain yang menarik dan untuk konsumsi publik³.

Dalam hal ini Peneliti ingin melihat perbandingan sudut pandang tiga harian surat kabar yang berbeda ideologi tersebut dalam menampilkan foto para koruptor sebagai isu nasional yang sama-sama termasuk pada kategori foto *Peoples in the News*.

Kategori foto *Peoples in the News* berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan oleh *World Press Photo* atau Badan Foto Jurnalistik Dunia yang merupakan organisasi profit yang independen, menjelaskan kategori ini merupakan gambar dari tokoh, baik pejabat maupun rakyat biasa yang berada dalam satu peristiwa. Biasanya tokoh terkenal yang menjadi *public figure*. Penyajiannya biasanya dalam bentuk *close up*. Dan tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer. (Alwi, 2004: 7)

Berangkat dari isu nasional tersebut Peneliti melihat ada sebuah fenomena foto jurnalistik di Harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo yang menarik dikaji secara ilmiah. Seperti yang disampaikan jurnalis foto senior *Kompas*, Eddy Hasby, dalam buku Foto Jurnalistik (Wijaya, 2011: 20),

³ <http://roikhanen.blogspot.com/2009/05/surat-kabar-atau-koran-merupakan-salah.html> (diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2015 pukul 01:20 WIB).

menjabarkan bahwa berita dalam foto jurnalistik yang memuat isu pada tingkat nasional banyak dikonsumsi oleh pembaca seluruh Indonesia. Isu yang beredar memengaruhi dan dapat mengubah masyarakat dalam tatanan nasional. Berita tingkat nasional ini juga bisa mencuat ke level internasional. Dalam surat kabar harian, berita dengan muatan isu nasional dan internasional selalu menempati halaman *headline*.

Melalui semiotika, diharapkan mampu memahami dan memaknai karya-karya fotografi yang mandiri maupun yang dimanfaatkan dalam berbagai media, yang masing-masing memiliki kerangka wacana konteks dan tujuan yang berbeda. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika. Hal-hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah tentang makna dan isi pesan foto yang berkaitan dengan tanda (peristiwa atau objek secara menyeluruh), objek (ikon, simbol, indeks), interpretasi (makna denotasi dan konotasi) serta pembahasan yang terdapat pada foto jurnalistik ketiga surat kabar tersebut.

Selain itu dalam melakukan analisa terhadap visualisasi foto ini Peneliti menggunakan teori dari Roland Barthes yang memaknai sebuah foto melalui makna Denotasi (makna sesungguhnya), Konotasi (makna pada tataran tingkat kedua), dan Mitos (pemaknaan tingkat ketiga yang muncul setelah tanda-tanda diidentifikasi melalui dua buah proses pemaknaan sebelumnya, yaitu denotasi dan konotasi).

Foto berita menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with a code*). Foto berita yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogon dari relitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto beritapun rupanya (*a strong probability*) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto. Disamping itu, konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode. Pengertian kode (*code*) di dalam strukturalisme dan semiotik adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Untuk membahas semiotika gambar, menurut Peneliti pendekatan struktural Roland Barthes, pakar semiotika asal Prancis ini, tentang gambar memadai untuk melihat fenomena gambar dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Barthes dalam Sunardi (2004: 164) mengatakan bahwa membaca foto merupakan hal yang sering dilupakan oleh publik. Padahal menurut Barthes, foto terlalu kuat untuk dibaca, karena dengan membaca foto kita harus melakukan tawar-menawar dengan foto. Semakin mengamati foto, kita akan makin terpesona dengannya. Lalu Barthes menambahkan, pembacaan foto dapat membantu kita dalam mengembangkan subjektivitas.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Makna Foto Jurnalistik para Koruptor Dalam Headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo?”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotasi yang ditampilkan foto jurnalistik para koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo?
2. Bagaimana makna konotasi yang ditampilkan foto jurnalistik para koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo?
3. Bagaimana makna mitos yang ditampilkan foto jurnalistik para koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo?
4. Bagaimana karya fotografi dapat mendestimifikasi mitos tentang ‘Koruptor’ ke tengah publik dalam wacana media massa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang ditampilkan foto jurnalistik para koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang ditampilkan foto jurnalistik para koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo.
3. Untuk mengetahui makna mitos yang ditampilkan foto jurnalistik para koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo.
4. Untuk mengetahui bagaimana karya fotografi dapat mendestimifikasi mitos tentang 'Koruptor' ke tengah publik dalam wacana media massa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan teoritis berupa penambahan kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk membedah makna pada foto jurnalistik.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa bidang kajian jurnalistik di Indonesia pada umumnya.

3. Menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang akan meneliti analisis semiotika foto jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi media, pakar semiotika, pemerhati komunikasi, pemerhati sosial, masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.
2. Penelitian ini juga diharapkan bagi para wartawan foto untuk tidak hanya mengambil foto jurnalistik sebagai pelengkap teks berita dan keindahan semata, tetapi di dalamnya terdapat makna simbolis dan makna tanda.
3. Penelitian ini ingin menyampaikan kepada publik bahwa pentingnya memaknai hal visual seperti halnya memaknai sebuah teks. Karena pada zaman modern seperti saat ini dunia visualisasi telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Oleh karena itu penulis berharap khalayak ingin memaknai pesan yang disampaikan media dalam berbagai bentuk visualisasi agar tidak buta visual.

1.5 Setting Penelitian

Untuk tidak memperlebar dan mengetahui isi dari penelitian ini, maka diperlukan setting penelitian agar lebih terarah, maka Peneliti membatasi setting penelitian sebagai berikut :

1. Foto yang dianalisis terdapat pada headline harian Pikiran Rakyat edisi 21 Desember 2013, Republika edisi 27 September 2014 dan Koran Sindo edisi 4 Oktober 2013 dan 18 Oktober 2013.
2. Objek foto yang diteliti yaitu berjudul, "*Atut Dititipkan Ke Pondok Bambu*", "*Ditahan, Andi Minta Dikirim Novel*", "*Akil Pantas di hukum Mati*", dan "*KPK Temukan Uang Rp 2 Miliar Saat Tangkap Annas*".
3. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika dengan pendekatan Roland Barthes (*Denotasi, Konotasi, dan Mitos*).

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah landasan teori yang Peneliti jadikan sebagai titik tolak penelitian ini. Karena fungsinya begitu penting maka Peneliti mengemukakan beberapa hal yang penulis anggap akan memperkuat landasan pemikiran penelitian ini.

Tabel 1.1
Tabel Kerangka Pemikiran

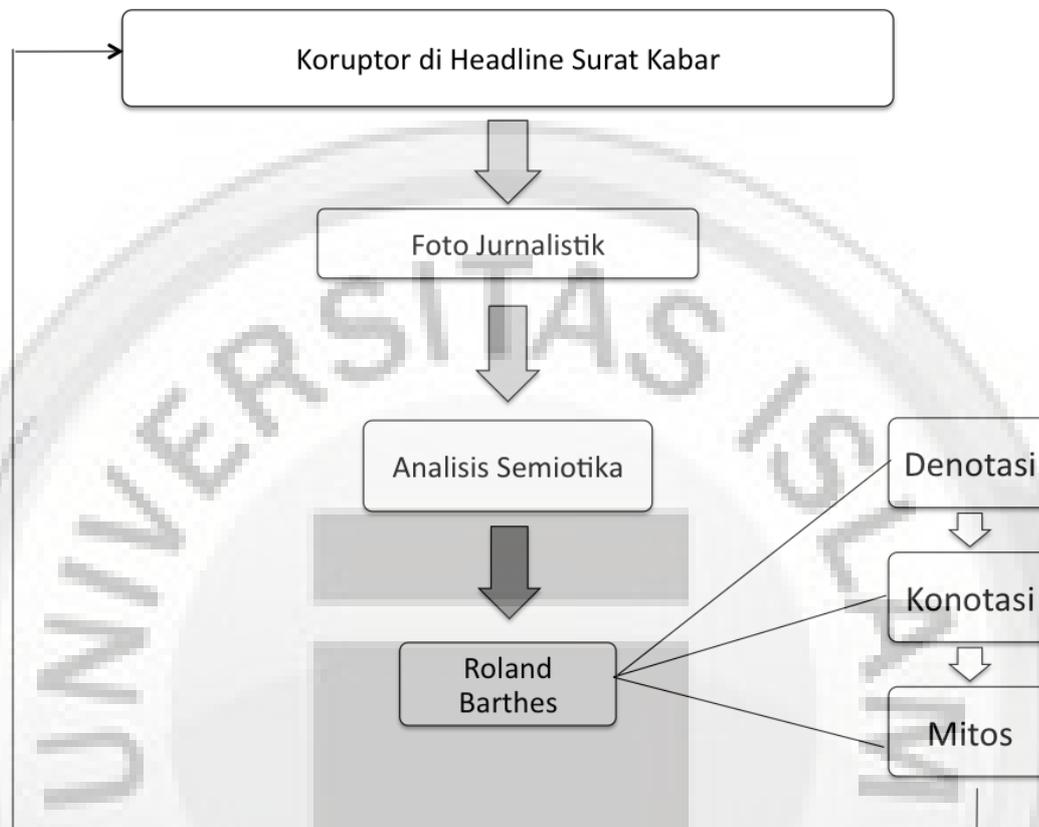


Foto yang ditampilkan oleh media massa khususnya surat kabar adalah karya fotografi yang bebas akan nilai. Sebagai fenomena komunikasi, ‘selebrasi’ korupsi yang tampak pada foto jurnalistik di *headline* surat kabar tersebut bersifat non verbal tentu memiliki pesan dan makna. Ekspresi dan gerak tubuh yang beragam seperti menebar senyum manis dan mengangkat jempol merupakan suatu hal yang tidak wajar dengan dengan makna dan interpretasi yang ada di benak publik dengan makna dan interpretasi yang ada di benak publik tentang korupsi.

Upaya dalam pemaknaan sebuah foto tergantung pada pengetahuan dan tanda-tanda yang dipahami oleh masing-masing orang. Beberapa pakar

komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979, Sobur, 2013: 255), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia dari indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya.

Untuk dapat disebut foto jurnalistik, foto hasil jepretan di lapangan harus dimuat di media massa. Menurut Wijaya (2011: 19-22, dalam Gani dan Kusumalestari, 2013: 186), foto jurnalistik memiliki beberapa media saluran untuk dapat di konsumsi pembacanya, yaitu surat kabar, majalah, internet (media *online*), *wire service*/ kantor berita, dan *picture agencies*. Surat kabar merupakan media yang selalu memuat foto dalam setiap pemberitaannya. Foto menjadi bagian penting dalam surat kabar karena foto adalah *point of interest* dari sebuah pemberitaan.

Foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy, dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism the Visual Approach*, adalah komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan pewarta foto terhadap suatu subjek tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi (Vera, 2014: 60). Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak, ini berarti pesan yang disampaikan sangat singkat dan harus diterima oleh orang yang beraneka ragam.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam

hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179, dalam Sobur, 2013:15).

Selain itu penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk membahas secara khusus tanda-tanda yang ada dalam sebuah foto. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda. Menurut Barthes (Vera, 2014: 28) makna denotasi dalam sebuah foto dalam pandangannya merupakan tatanan pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang benar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Pesan denotasi dalam sebuah foto akan mempunyai faktor untuk menjadi sebuah makna konotasi.

Tanda konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau fakta yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya, terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Makna konotasi akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) hingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ketiga. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001: 28, dalam Sobur, 2013: 71).

Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, historis, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Hoed, 2008: 28, dalam Vera, 2014: 28).